

PENGEMBANGAN KOMUNIKASI PARTISIPATIF UNTUK MENINGKATKAN KEBERDAYAAN PETANI KECIL (Kasus Pemberdayaan Petani Kecil di Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara)

Sitti Aminah^{1*}, Sumardjo,^{**}, Djuara Lubis^{**}, dan Djoko Susanto^{**}

^{*}) Mahasiswa Program Pascasarjana Komunikasi Pembangunan IPB Bogor

^{**}) Dosen Program Pascasarjana Komunikasi Pembangunan IPB Bogor

Jl. Raya Darmaga Gedung Andi Hakim Nasoetion Kampus IPB Bogor 16680

Telp. 0251 628448

Abstract

In the past era, Agricultural development was carried out by top down and centralized approaches. Application of the linear model of communication has put farmers as a tool to achieve national's goals (rice self-sufficiency). It has ignored the enhancing of the farmers' ability. The research intended to formulate a model to increase the ability of the peasants. The data were collected started on March-May 2012 using some methods: observation, interview and focus group discussion. Data has analyzed by using descriptively and structural equation model. The research results showed that: (1) The application of participatory communication at a low category and influenced by quality of program implementation, the role of agent of change and the peasants characteristics. (2) The ability of the peasants is low, due to the weak factors: quality of program implementation, the role of agent of change, the application of participatory communication, the access and environment support, the peasants characteristics and learning of the peasant. (3) The role of communication participatory to enhance the ability of the peasants is through increasing the intensity of dialogue between the peasants and the stakeholders (insiders dan outsiders). Exchange of information and knowledge through ideal dialogue was used by the peasants to cope problems when planning, implementing and evaluating farming. (4) Strategy to improve the ability of the peasants by optimizing efforts: program implementation, the role and competence agents, access and support environment, improving the characteristics of the peasants and appropriateness of the peasants' learning process.

Key Words: *participatory communication, empowerment, ability, the peasants*

PENDAHULUAN

Komunikasi dan partisipasi merupakan komponen kunci keberhasilan pembangunan. Sebagian besar program pembangunan di negara dunia ketiga gagal mengatasi kemiskinan karena rendahnya partisipasi dan ketidaksesuaian komunikasi dalam proses pemberdayaan (Servaes 2002; Mefalopulos 2003.) Pembangunan pertanian tidak berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani karena faktor-faktor: partisipasi petani rendah, program tidak tepat sasaran karena ketidakakuratan informasi, kuatnya intervensi pihak luar menyebabkan petani tidak terlibat dalam

pengambilan keputusan, teknologi tidak sesuai kebutuhan, lemahnya penerimaan informasi dan inovasi karena gaya bahasa, saluran dan media tidak tepat, pihak luar merasa lebih tahu sehingga mengabaikan pengetahuan lokal, penerapan model komunikasi linier dalam pembelajaran dan penyuluhan kepada petani (Ascroft & Masilela 2004; Anyaegbunam et al. 2004).

Pembangunan pertanian dan perdesaan belum berdampak pada peningkatan keberdayaan petani. Data BPS (2011) mencatat angka kemiskinan mencapai 29,89 juta jiwa atau 12,36 persen dari 237.641.326 penduduk Indonesia. Dari total angka kemiskinan, 19,93 juta jiwa penduduk miskin berada di perdesaan dan 13,5 juta adalah petani kecil dengan kondisi kesehatan dan status gizi yang buruk,

1 Kontak Person : **Sitti Aminah**
Program Pascasarjana Komunikasi
Pembangunan IPB Bogor
Telp. 0251 628448

pendidikan yang rendah, besarnya jumlah tanggungan keluarga, tanah yang tidak produktif dan kecilnya pemilikan lahan (Saragih 2011; Stamboel 2012). Keberpihakan pemerintah terhadap pembangunan pertanian dan perdesaan lemah dalam hal: kebijakan pasar import, penurunan subsidi, kebijakan agraria, penyediaan informasi dan inovasi, fokus pengembangan pertanian industri dan padat modal, dukungan kelembagaan agribisnis tidak berpihak petani, dan kurangnya sarana prasarana penunjang pertanian (Sumardjo 1999; Wahono 2011 dan Maksun 2011). Akibatnya petani sulit mengakses input produksi, informasi dan inovasi, pasar, modal dan sarana prasarana untuk mendukung usaha tani. Petani yang tidak berdaya merupakan syarat sukses kegagalan pembangunan pertanian dan perdesaan.

Landasan konseptual penelitian dikembangkan berdasarkan pemikiran Freirean yaitu konsep dialog (1970) dan pendidikan orang dewasa dan konsep situasi ideal dialog (*ideal speech situation*) yang diikemukakan oleh Habermas (1984). Penelitian berangkat dari pemikiran bahwa petani kecil dapat diberdayakan untuk mengatasi kemiskinan bila proses pemberdayaan dilakukan dengan pendekatan komunikasi yang tepat, sehingga tujuan penelitian adalah: (1) Menganalisis tingkat penerapan komunikasi partisipatif dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (2) Menganalisis faktor-faktor penentu keberdayaan petani kecil. (3) Menganalisis pengaruh komunikasi partisipatif terhadap keberdayaan petani dan merumuskan strategi pengembangan komunikasi partisipatif untuk meningkatkan keberdayaan petani. (4) Merumuskan strategi untuk meningkatkan keberdayaan petani kecil.

Partisipasi dan Komunikasi Partisipatif

Sejak pertengahan 1970 an wacana dan praktek komunikasi pembangunan telah dipusatkan pada konsep partisipasi (Chambers 1983; Uphoff 1985; Servaes 1999; Melkote & Steeves 2001; Mefalopulos 2003). Visi dan pendekatan yang berbeda dalam praktek pembangunan masa kini berhubungan dengan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi sebagai konsep telah mendapat pengakuan dalam wacana dan praktek pembangunan yang mengandung kekuatan melakukan transformasi warga dari penerima pasif menjadi agen aktif dalam pembangunan (Mefalopulos 2003). Partisipasi dalam pembangunan berarti ambil bagian dalam tahap, proses atau

kegiatan pembangunan.

Beragam definisi partisipasi ditemukan dalam berbagai literatur, diantaranya partisipasi sebagai dialog, dengan pada Freire (1970) yang menyatakan "*Most definitions of participation emphasize beneficiaries' praxis of open dialogues with change agents*". Thomas (2004) menyatakan "*the true participation arise from dialogue*". Mikkelsen (2001) mendefinisikan partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak-dampak sosial. Merujuk pada pendapat Freire (1970), Mikkelsen (2001) dan Thomas (2004), definisi partisipasi adalah terselenggaranya dialog intens dalam tahapan pembangunan antara stakeholder dengan petani kecil untuk memikirkan secara konstruktif masalah dan kebutuhan serta memutuskan hal-hal yang diperlukan untuk mengatasi masalah dan kebutuhan tersebut melalui tindakan bersama dan kerjasama.

Komunikasi Partisipatif dalam pembangunan mendapat perhatian luas sejak 1970 an dan mencapai masanya pada era 80 an dan 90 an. Freire (1970) menekankan dialog antara penerima manfaat dengan agen perubahan. Tidak ada otoritas dalam proses komunikasi untuk memaksa pendengar mematuhi pembicara, penerima manfaat memiliki status yang sama untuk pertukaran pengetahuan mereka dengan agen perubahan. Servaes (2002) menyatakan bahwa komunikasi partisipatif sebagai sebuah paradigma pembangunan berasal dari dua akar intelektual (*root of intellectual*) (Chitnis 2011). *Pertama*, pendekatan kritis Freire yang digunakan pada 1970 an dalam program keaksaraan orang dewasa (*adult literacy*) faveals dan barrios di Brazil. Menurut Freire orang-orang dapat bebas dari penindasan jika mereka mempunyai kesempatan berhadapan dengan masalah (*problem posing*) dan berpikir kritis (*critical thinking*) pada kondisi struktur penindas. Para pendukung teori komunikasi menggunakan konsep ini sebagai alat komunikatif dari keterlibatan orang dalam proses pembangunan. Kedua, Komunikasi partisipatif membicarakan tentang ide, akses, partisipasi, dan kontrol pada media partisipatif, yaitu: (1) Akses media untuk layanan masyarakat (*public service*). (2) Partisipasi masyarakat dalam proses produksi, pengelolaan dan perencanaan sistem komunikasi.

Singhal (2001) (*dalam* Chitnis 2011) mengartikan komunikasi partisipatif adalah sebuah

proses dinamis, interaktif dan transformasional, dimana orang terlibat dalam dialog, dengan individu dan kelompok masyarakat dalam rangka merealisasikan potensi secara penuh agar dapat meningkatkan kehidupan mereka. *Nair and White* (2004) mendefinisikan komunikasi partisipatif sebagai “ *the opening of dialogue, source and receiver interacting continuously, thinking constructively about the situation, identifying developmental needs and problems, deciding what is needed to improve the situation, and acting upon that*”.

Dapat disimpulkan bahwa kunci penting dari komunikasi partisipatif adalah pertukaran informasi antar stakeholder yang terlibat dalam proses pembangunan melalui dialog untuk mencapai pengertian bersama (*common understanding*) dan konsensus untuk proses pengambilan keputusan. Dialog sebagai basis komunikasi dalam program pembangunan yang mengklaim sebagai partisipatif berarti masyarakat saling bertukar informasi dan bekerja sama dengan *outsiders* (aparatur penyedia program, fasilitator dan elit lokal) dalam proses pengambilan keputusan.

Pemikiran Terkini Konsep Komunikasi Partisipatif

Chitnis (2011) menyatakan bahwa kemajuan teoritis terkini dalam komunikasi partisipatif memberi perhatian pada dualisme (Freirean dan akses media) dan mengusulkan penjelasan meta-theoretical (Jacobson 1994). Jacobson dan Storey (2004) menyatakan bahwa peneliti komunikasi partisipatif perlu mengintegrasikan teori Habermas (1990;1996) “*public sphere*” dan “*ideal speech situation*” untuk menjelaskan tingkatan komunikasi partisipatif.

Habermas menyatakan bahwa situasi pembicaraan yang ideal di mana setiap aktor yang terlibat dalam dialog kebal terhadap pembatasan eksternal atau internal pada struktur komunikatif. Aturan ilustrasi situasi pembicaraan pada tingkat ini dimana setiap orang dengan kompetensi untuk berbicara dan bertindak diperbolehkan untuk mengambil bagian dalam dialog ; “*call into question any proposal...*”; “*to introduce any proposal...*”; “*...to express any attitude, wishes, or needs*”, *there must be "a symmetrical distribution of opportunities to contribute" to discussion*. Sehingga perlu waktu yang cukup menuju pada pencapaian kesepakatan. Seseorang yang menyatakan pendapat harus disertai “*good reason*” atau “*force of the*

better argument” (Chang 2007).

Inocencio *dalam* Priastana (1998), mengemukakan bahwa konsensus dapat dicapai dalam situasi yang ideal, dimana peserta dialog: (1) Mendapat kesempatan untuk berpartisipasi pada pembicaraan; (2) Saling hak-hak yang sama; (3) Berhak mempersoalkan pretensi akan validitas dan meminta pembicara mempertanggungjawabkan lewat argumentasi; dan (4) Bersedia tunduk pada argumen-argumen yang lebih rasional berdasar pada kepentingan umum.

Analisis komunikasi partisipatif pada penelitian ini menganalisis dialog antara petani (penerima manfaat) dengan *outsiders* (agen yaitu penyuluh dan petugas program, instansi terkait, pakar (perguruan tinggi dan peneliti) dan *insiders* yaitu tokoh formal dan tokoh informal serta kelembagaan desa dalam dialog pengambilan keputusan pada tahapan program. Teori Habermas tentang situasi pembicaraan ideal (*speech ideal situation*) menjadi epitemis dasar dalam mengukur kualitas dialog pada tahapan: penumbuhan ide, perencanaan, pelaksanaan dan monitoring dengan memperhatikan kesetaraan, independensi dan kesempatan dialog terbuka.

Komunikasi Partisipatif dalam pembelajaran petani

Freire (1969,1984) mengkritik metode pendidikan petani. Menurutnya dibalik praktek penyuluhan pertanian terdapat suatu ideologi (*implicit*) struktur hirarkhis, vertikal, kontrol sosial dan hubungan satu arah dari para ahli kepada mereka yang dibantu dan pada dasarnya tidak partisipatif. Tujuan pendidikan adalah “mengisi” petani dengan “pengetahuan” baik teknis maupun yang lain. Freire menyebutnya “*Banking Concept Education*”. Konsep bank didasarkan premis bahwa pengetahuan adalah entitas yang sudah selesai dan tidak akan dipertemukan dalam dialog subjek, melainkan penerima pasif pengetahuan pihak luar yang samar-samar tentang realitas warga lokal. Cara pasif dalam menerima pengetahuan tidak akan menumbuhkan *refleksi* terhadap kebenaran pengetahuan, perlu tindakan kritis refleksi sebagai elemen vital bagi alternatif pembangunan partisipatif.

Ide populer Freire (1970,2000) tentang pendidikan sebagai praktek pembebasan (*pedagogy liberation*) didasarkan pada premis bahwa guru bersama dengan peserta didik adalah sama-sama sebagai pembelajar (*co-learner*) dan

terlibat dalam proses menghadapi masalah (*problem posing*), mencari solusi mengatasi masalah, belajar dari pengalaman, bercermin pada masalah dan mengambil tindakan atas dasar respon kolektif sebagai proses yang berkesinambungan (Chitnis 2011). Pendidikan sebagai praktek pembebasan karena ia membebaskan pendidik bukan hanya terdidik dari perbudakan ganda berupa kebisuan dan monolog. Keduanya dibebaskan ketika mereka mulai belajar. Yang satu menganggap dirinya cukup berharga-walaupun buta huruf, miskin dan tak menguasai teknologi-dan yang lain belajar dialog meski masih dibayang-bayangi oleh peranan pendidik sebagaimana biasa digambarkan.

Konsep Pemberdayaan dan Peran Komunikasi Partisipatif

Ife (1995) menyatakan "*Empowerment means providing people with the resource, opportunities, knowledge and skill to increase their capacity to determine their own future and participate in and affect the life of their community*". Pemberdayaan mengacu pada kata "*empowerment*", yang berarti membantu komunitas dengan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas komunitas sehingga dapat berpartisipasi untuk menentukan masa depan warga komunitas.

Menurut Pranarka dan Vidhyandika (1996) proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Kecenderungan pertama ini dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Kecenderungan kedua adalah kecenderungan sekunder yang menekankan pada proses menstimuli, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Proses pemberdayaan adalah proses interaksi yang tidak mungkin terjadi tanpa komunikasi antara pemangku kepentingan yakni *outsiders* dan "*insider*" atau "*beneficiaries*". Kerangka kelembagaan yang terlibat dalam proses pemberdayaan mencakup interaksi para pemangku kepentingan, yaitu: (a) penduduk desa dan kelembagaannya (b) aparat teknis (penyuluh, fasilitator), dan (c) lembaga-lembaga perantara, dan (d) organisasi lokal (Sajogyo 1999). Pertukaran

informasi di antara pelaku pemberdayaan mengutamakan tercapainya pengertian bersama (*common understanding*), sehingga model komunikasi yang dianggap paling sesuai adalah model komunikasi konvergen/transaksional sebagai dasar komunikasi partisipatif melalui dialog diantara *outsider* dengan *insider* (Nair dan White 2004). Servaes (2002) menyatakan peran komunikasi partisipatif dalam proses pemberdayaan adalah pelaksanaan forum dialog akar rumput (*grass root dialog forum*) untuk partisipasi warga dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas untuk mempertemukan sumber dan agen perubahan langsung dengan masyarakat, metode yang digunakan adalah penyadaran (*conscientization*) melalui dialog. Masyarakat diajak untuk merumuskan permasalahan dan menemukan pemecahan sekaligus pelaksanaan dan pemecahan masalah

Peran Agen Pembangunan Dalam Penerapan

Komunikasi Partisipatif dan Pemberdayaan Kekuatan komunikasi partisipatif terletak pada proses yang dinamis dan dibangun melalui dialog antara insider (petani) dengan *outsiders* (Mefalopulos 2003, Anyaegbunam 2004; White 2004; Nair & White 2004; Thomas 2004). Komunikasi partisipatif mensyaratkan sikap terbuka (*open attitude*), siap mendengar dan belajar, termasuk komitmen yang kuat untuk bekerja dengan seluruh orang-orang khususnya kaum miskin yang tidak memiliki hak-hak istimewa, sehingga penting peranan dan ketrampilan agen pembangunan dalam mengembangkan partisipasi. Peran agen pembangunan berupa: (1) Ketrampilan untuk membantu masyarakat menyelidiki dan mengidentifikasi permasalahan mereka; (2) Kebutuhan dan prioritas serta skill untuk membantu masyarakat memformulasi dan menseleksi strategi yang sesuai (Thomas 2004).

Nair dan White (2004) menyatakan keberhasilan komunikasi partisipatif melalui model pembaharuan kultur sangat tergantung pada peran fasilitator sebagai inisiator dan perencana. Fasilitator perlu memiliki sensitifitas dan kesadaran dampak pembangunan ekonomi terhadap kultur masyarakat. Kompetensi yang perlu dimiliki fasilitator sebagai perencana adalah pengetahuan tentang: konsep-konsep manajemen, cara mengatasi masalah, dapat bertindak sebagai pengarah *orchestra* dinamika kelompok, sebagai komunikator yang mengetahui akses informasi (klarifikasi, sintesis, keterhubungan

(link) dengan warga, mengembangkan diskusi dan memfasilitasi partisipasi).

Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah (1) Karakteristik petani, intensitas peran agen dan kualitas penyelenggaraan program berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif. (2) Karakteristik petani, intensitas peran agen, kualitas penyelenggaraan program, ketepatan proses pembelajaran, akses dan dukungan lingkungan dan komunikasi partisipatif berpengaruh terhadap keberdayaan petani. (3) Penerapan komunikasi partisipatif berpengaruh terhadap keberdayaan petani kecil.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode survey dan bersifat menjelaskan (*explanatory research*). Penjelasan fenomena dan hubungan pengaruh antar peubah mencakup ketahanan pangan keluarga petani kecil dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan dan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi keberdayaan petani. Pemilihan lokasi dilakukan pada empat desa yang ditetapkan sebagai desa penerima program peningkatan kesejahteraan petani kecil (SOLID-IFAD) di Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Populasi penelitian yaitu 583 kepala keluarga petani kecil yang tersebar di 4 desa yaitu Tuada, Todowongi, Bukumatiti dan Taba Campaka. Setiap

desa diambil 30 persen petani kecil terutama memiliki lahan kurang dari 2 Hektar dan juga merupakan petani penerima program SOLID-IFAD, sehingga jumlah seluruh sampel adalah 162 petani kecil. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner, wawancara dan observasi langsung.

Data hasil penelitian diolah dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial (SEM). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai sebaran responden pada setiap peubah. Analisis statistik inferensial dengan menggunakan *Structural Equation Models* (SEM) melalui estimasi atau pendugaan terhadap populasi (generalisasi) untuk melihat sejauhmana peubah bebas mempengaruhi peubah terikat serta untuk melihat kecocokan model penelitian yang dirancang (model hipotetik) dengan model sesungguhnya. Pengolahan dan analisis data akan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16 dan LISREL (*Linear Structural Relationships*) 8.70. Pengukuran indikator menggunakan parameter skala 1-4, nilai maksimum (100) bila semua parameter setiap indikator bernilai 4, sehingga sebaran data merupakan skala interval dengan nilai berkisar antara 0-100. Pengelompokan kategori menggunakan empat tingkatan yaitu: nilai 0-25 kategori "sangat rendah", 26-50 kategori "rendah", dan 51-75 kategori "tinggi" dan 76-100 kategori "sangat tinggi".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Deskripsi peubah-peubah penelitian

ASPEK	Kelompok	Luar kelompok	Rataan total	Hasil uji beda
KARAKTERISTIK INTERNAL PETANI				
Umur (tahun)	40,42	50,80	40,26	Sangat nyata
Tingkat pendidikan (tahun)	7,84	7,75	7,84	Tidak berbeda
Penguasaan lahan (Ha)	1,53	3,54	1,46	Sangat nyata
Pengalaman berusaha tani (tahun)	14,71	24,05	14,23	Sangat nyata
Tingkat pendapatan (rupiah/tahun)	20.963.851	33.642.051	23.415.100	Sangat nyata
Tanggungan keluarga (Jiwa)	4	4	4	Tidak berbeda
Status sosial (skor)	37,53	64,18	42,81	Sangat nyata
Tingkat kosmopolitan (skor)	12,53	13,88	12,80	Nyata
Perspektif gender (Skor)	43,31	38,13	42,29	Nyata
Motivasi	65,10	55,73	64,24	Sangat nyata
Soft skill (skor)	56,69	52,73	55,90	Tidak berbeda
INTENSITAS PERAN PENDAMPING				
Intensitas penyadaran (skor)	35,73	14,58	31,54	Sangat nyata
Pengembangan partisipasi & kerjasama (skor)	41,94	20,83	37,76	Sangat nyata
Fasilitasi akses informasi dan pembelajaran (skor)	33,31	14,03	29,50	Sangat nyata
Pengembangan komunikasi dialogis (skor)	25,28	6,90	21,64	Sangat nyata
Kredibilitas pendamping (skor)	42,89	41,98	42,43	Sangat nyata
KUALITAS PENYELENGGARAAN PROGRAM				
Ketepatan komunikasi (skor)	49,57	38,20	47,32	Sangat nyata
Konvergensi kepentingan (skor)	43,86	33,10	41,73	Sangat nyata
Keberlanjutan proses pemberdayaan (skor)	46,90	31,45	43,84	Sangat nyata
Dukungan lingkungan sosial (skor)	31,19	18,43	28,66	Sangat nyata

KETEPATAN PROSES PEMBELAJARAN

Intensitas komunikasi skor	27,83	14,03	25,10	Sangat nyata
Kesetaraan sumber (skor)	36,20	25,68	34,12	Tidak berbeda
Tingkat penerapan model dialogis (skor)	46,04	18,73	40,63	Sangat nyata
Ketepatan materi (skor)	37,00	19,20	33,13	Sangat nyata
Kesesuaian metode (skor)	54,97	24,23	48,88	Sangat nyata

AKSES & DUKUNGAN LINGKUNGAN USAHA

Tingkat ketersediaan input & alsintan (skor)	24,30	25,70	24,57	Tidak berbeda
Tingkat kemudahan modal (skor)	33,93	33,83	33,91	Tidak berbeda
Tingkat kemudahan pasar (skor)	39,22	44,55	40,28	Sangat nyata
Tingkat akses informasi & inovasi (skor)	15,69	17,48	16,04	Tidak berbeda

KOMUNIKASI PARTISIPATIF

Penumbuhan ide (skor)	55,82	32,33	51,17	Sangat nyata
Perencanaan (skor)	41,48	23,65	37,95	Sangat nyata
Pelaksanaan (skor)	41,29	31,08	39,27	Sangat nyata
Monitoring & evaluasi (skor)	47,23	39,48	45,70	Sangat nyata
Kesetaraan (skor)	52,97	45,63	51,51	Sangat nyata
Independensi (skor)	67,24	56,60	65,13	Sangat nyata
Argumentasi (skor)	34,94	32,13	34,38	Tidak berbeda

TINGKAT KEBERDAYAAN

Kemampuan teknik budi daya (skor)	42,52	39,51	41,94	Nyata
Kemampuan manajerial (skor)	45,10	42,28	44,56	Tidak berbeda
Kemampuan meningkatkan usaha	19,81	34,05	22,58	Sangat nyata
Kemampuan bekerja sama	28,40	26,18	27,97	Nyata
Kemampuan adaptasi	56,53	61,18	57,43	Sangat nyata

Kategori: 0-<25= sangat rendah; 26-<50= rendah; 51-<75= tinggi; 76-100= sangat tinggi

Kondisi karakteristik petani kecil

Karakteristik petani memperlihatkan umur rata-rata 40 tahun tergolong "usia produktif", pendidikan formal rendah berkisar antara 7-9 tahun (rata-rata 8 tahun), luas penguasaan lahan petani tergolong tinggi yaitu rata-rata 1,46 Ha, pengalaman berusaha tani termasuk lama yaitu rata-rata 14 tahun, tingkat pendapatan Rp 20.963.850 per tahun, jika dibagi dengan jumlah rata-rata anggota keluarga sebanyak 4 orang per kepala keluarga maka pendapatan per kapita adalah Rp 5.240.963 per tahun atau Rp 436.747 per bulan. Jumlah tanggungan petani rata-rata 4 orang, status sosial ditinjau dari kepemilikan dan kondisi rumah, kepemilikan kendaraan bermotor serta jabatan di masyarakat tergolong rendah (rata-rata 42,81), tingkat kosmopolitan yang dilihat dari orientasi ke luar desa dan pemanfaatan media massa untuk mencari informasi tempat dan harga jual hasil panen tergolong sangat rendah (rata-rata 12,80), persepsi gender terhadap program rendah (rata-rata 42,29), namun motivasi petani terlibat program pemberdayaan dan kepribadian petani termasuk kategori tinggi, dengan rata-rata masing-masing 63,24 dan 55,90.

Kondisi peran agen pembangunan

Peran agen pembangunan (penyuluh dan petugas) termasuk kategori rendah (skor rata-rata 38,25), pada hal-hal berikut: (i) Peran agen rendah membangun kesadaran petani mengenali potensi, peluang dan masalah serta cara mengatasi masalah,

termasuk membangun kemampuan petani mengenali potensi lingkungan sekitar yang dapat dikelola untuk meningkatkan pendapatan. (ii) Agen kurang optimal mengembangkan partisipasi petani pada program pemberdayaan karena rendahnya kemampuan untuk menjelaskan dan meyakinkan petani tentang visi, tujuan dan manfaat program. Agen kurang berperan mendorong kerjasama dan kekompakan petani di kelompok maupun kerja sama dengan aparat dan tokoh informal desa. (iii) Agen lemah dalam memfasilitasi akses informasi yang dibutuhkan (meliputi: input produksi, pasar, dan fasilitas keuangan) dan menghubungkan petani dengan lembaga pendukung input produksi, perbankan, pemasaran, informasi dan inovasi. (iv) Agen jarang memfasilitasi musyawarah kelompok tani untuk menyusun perencanaan, melaksanakan dan mengatasi masalah (v) Kredibilitas atau keahlian agen rendah dalam kemampuan teknik budidaya tanaman dan ternak, kemampuan membangun hubungan secara terbuka dan jujur dalam implementasi program, memahami budaya masyarakat dan kemampuan menjalin keakraban.

Kualitas penyelenggaraan program

Kualitas penyelenggaraan program pemberdayaan termasuk kategori rendah (skor rata-rata 41) pada hal-hal berikut: (i) Komunikasi program kepada petani rendah karena ketidaksiapan sumber (penyelenggara program) menyebarkan informasi, terbatasnya penggunaan media dan saluran komunikasi program sehingga petani kurang

memahami teknik pengelolaan program. (ii) Konvergensi kepentingan antara tujuan program dengan kebutuhan petani rendah karena rendahnya penerapan pendekatan partisipatif dalam penyelenggaraan program. Contohnya, pihak penyelenggara program mengarahkan petani membangun saung (tempat) pertemuan, sumur gali dan lantai jemur, padahal kebutuhan petani yang mendesak adalah penyediaan sarana produksi (termasuk alat pertanian) untuk mendukung usaha tani dan angkutan untuk mendukung pemasaran dan mencapai lahan yang jauh dari permukiman. (iii) Petani menilai keberlanjutan program tergolong rendah karena pemberian pinjaman dana atau alat-alat pertanian tanpa disertai cara penggunaan dan pendampingan yang intens. Selain itu modal yang dipinjamkan terlalu kecil menjadi kendala petani memulai usaha. (iv) Pelibatan lingkungan sosial rendah ditinjau dari rendahnya keterlibatan tokoh informal dan warga yang berpotensi mendukung pemberdayaan, serta pemanfaatan modal sosial berupa budaya gotong royong yang eksis di komunitas.

Ketepatan proses pembelajaran

Ketepatan proses pembelajaran kepada petani kecil tergolong rendah (skor rata-rata total 37,33) ditinjau dari hal-hal: (i) Intensitas komunikasi dengan berbagai pihak yang mendukung pembelajaran petani rendah yaitu agen (penyuluh dan petugas program), petugas instansi, peneliti, kelompok tani dan sesama petani. (ii) Penyuluh dan petugas jarang mengunjungi dan berdialog dengan petani di lahan, sehingga mereka kurang memahami masalah dan kebutuhan real petani (iii) Penyuluh dan petugas jarang berinisiatif ke desa untuk melatih petani teknik budidaya modern melalui praktek langsung di lahan (iii) Rendahnya penggunaan media massa yaitu radio atau media cetak (brosur atau buletin) sebagai sarana informasi pertanian (iv) Petani jarang menyampaikan masalah dan kebutuhan kepada penyuluh atau petugas karena ketidakmampuan penyuluh dan petugas membangun komunikasi dan hubungan yang setara dengan petani. (v) Penerapan metode partisipatif dalam pelatihan atau penyuluhan rendah ditinjau dari kurangnya dialog untuk menggali pengalaman dan pengetahuan petani. (vi) Informasi yang diterima tidak mencukupi kebutuhan petani (vii) Metode pembelajaran di kelas tidak menjamin penerapannya oleh petani, petani lebih paham bila praktek langsung di lahan.

Akses dan dukungan lingkungan

Akses dan dukungan lingkungan tergolong rendah (rata-rata skor 28,25), meliputi aspek-aspek: (i) Akses petani memperoleh input dan alat pertanian baik dari bantuan pemerintah, toko saprodi, sesama petani dan mengusahakan sendiri. (ii) Akses petani memperoleh modal atau fasilitas keuangan tergolong sulit, petani justru mudah memperoleh kemudahan berturut-turut dari tengkulak, kelompok tani (arisan), bantuan pemerintah, koperasi dan terakhir lembaga perbankan. (iii) Akses petani untuk memasarkan hasil tanaman hortikultura tergolong sulit karena mengandalkan pasar tradisional, sebaliknya pemasaran hasil tanaman perkebunan (kelapa, cngkeh, biji pala dan coklat) mudah karena di setiap desa sudah terdapat tengkulak. (iv) Akses petani memperoleh informasi dan inovasi pertanian tergolong sangat rendah, harga kopra dan tanaman perkebunan lainnya diperoleh dari tengkulak di desa bukan dari sumber resmi (pemerintah), sehingga sering menimbulkan kesimpangsiuran.

Tingkat penerapan komunikasi partisipatif

Penilaian petani terhadap tingkat penerapan komunikasi partisipatif atau dialog antara petani dengan stakeholder tergolong rendah (skor rata-rata 47,65), terlihat pada indikator perencanaan (rata-rata skor 41,48), pelaksanaan (41,29), monitoring dan evaluasi (47,23) dan dialog terbuka dan argumentasi (34,94). Tingkat penerapan komunikasi partisipatif tergolong tinggi yaitu pada indikator penumbuhan ide (55,82), kesetaraan (52,97) dan independensi dalam pengambilan keputusan (67,24). Komunikasi partisipatif pada penumbuhan ide tinggi, karena petani memiliki otoritas penuh menentukan kriteria kemiskinan dan penerima program yang difasilitasi oleh penyelenggara program. Kesetaraan dipersepsikan petani tinggi karena dialog dalam tahapan perencanaan dan pelaksanaan tanpa kehadiran pihak luar maupun tokoh (*insider*). Independensi dipersepsikan petani tinggi karena otoritas pengambilan keputusan sepenuhnya berada di petani.

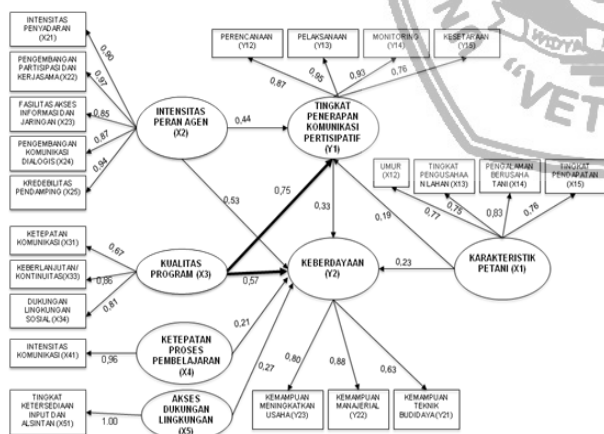
Tingkat Keberdayaan Petani

Kecuali kemampuan adaptasi, tingkat keberdayaan petani pada semua aspek termasuk kategori rendah (rata-rata skor 37,49). Keberdayaan dianalisis dari kemampuan: (1) teknik budidaya pada ranah pengetahuan, sikap dan ketrampilan tergolong rendah. Teknik budidaya kurang

berkembang karena minimnya pelatihan dan penyuluhan, ketidakmampuan memahami informasi karena tingkat pendidikan yang rendah, ketidaksesuaian materi dengan kebutuhan serta ketidaktepatan metode dan media yang digunakan dalam pelatihan dan penyuluhan (2) kemampuan manajerial (perencanaan dan evaluasi usaha) pada ranah pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam merencanakan (memilih komoditas, biaya produksi dan jadwal menanam) dan kemampuan mengevaluasi (mengidentifikasi masalah dan mengatasi masalah serta mengambil resiko menanam komoditas baru) mempengaruhi kemampuan petani dalam menghasilkan tanaman perkebunan dan tanaman pangan, yang berdampak pada meningkatnya pendapatan mereka (3) kemampuan meningkatkan usaha tani. (4) kemampuan bekerjasama dan (5) kemampuan adaptasi atau strategi coping.

Analisis faktor pengaruh terhadap penerapan komunikasi partisipatif, keberdayaan petani dan pengaruh komunikasi partisipatif pada keberdayaan petani

Hasil analisa faktor-faktor penentu yang mempengaruhi komunikasi partisipatif, keberdayaan petani kecil dan pengaruh disajikan dalam bentuk diagram lintasan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model struktural

Faktor Pengaruh Terhadap Keberdayaan Petani Kecil

Faktor penentu yang mempengaruhi keberdayaan petani kecil berturut-turut dari yang paling besar pengaruhnya adalah: kualitas penyelenggaraan program, intensitas peran agen pembangunan, komunikasi partisipatif, akses dan

dukungan lingkungan usaha, karakteristik petani dan ketepatan proses pembelajaran.

Petani menilai keberlanjutan program tergolong rendah karena pemberian pinjaman dana atau alat-alat pertanian tanpa disertai cara penggunaan dan pendampingan yang intens. Selain itu modal yang dipinjamkan terlalu kecil menjadi kendala petani memulai usaha.

Kualitas penyelenggaraan program berpengaruh dominan terhadap keberdayaan petani, dimana aspek keberlanjutan berpengaruh paling besar terhadap keberdayaan petani kecil. Program pemberdayaan petani kecil belum optimal karena pemberian pinjaman atau alat-alat pertanian tanpa disertai cara penggunaan atau pengelolaannya, modal pinjaman yang kecil membuat petani sulit memulai usaha, interaksi penyelenggara program dan pendamping lemah dalam mengkawal usaha kelompok menyebabkan petani sulit mengatasi kebutuhan dan masalah yang muncul. Hal ini berdampak pada kurang berkembangnya usaha kelompok selama dua tahun program berjalan, usaha berskala kecil dan tidak berkembang, bahkan terdapat kelompok usaha yang tidak melakukan kegiatan usaha. Aspek dukungan lingkungan sosial yaitu pelibatan tokoh informal, petani maju, kelembagaan dan nilai-nilai sosial budaya di lingkungan desa termasuk kategori rendah. Demikian halnya dengan aspek ketepatan komunikasi program yang rendah menyebabkan petani kurang memahami program secara menyeluruh.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap keberdayaan petani kecil adalah intensitas peran agen yang termasuk kategori lemah dalam meningkatkan keberdayaan petani. Pada aspek pengembangan partisipasi dan kerjasama, pendamping belum memainkan peran sebagai komunikator, motivator dan fasilitator program dan lemah dalam menggalang kerjasama antara petani dengan tokoh formal dan informal, serta kelembagaan di desa. Aspek kedua yang berpotensi meningkatkan keberdayaan petani adalah kredibilitas atau keahlian agen. Petani menilai kredibilitas agen rendah dalam hal: pengembangan teknik budidaya, usaha tani, keterbukaan dan kejujuran menyampaikan informasi program, kemampuan membangun komunikasi dan kedekatan serta pemahaman budaya masyarakat. Pada aspek intensitas penyadaran, agen lemah membangun kesadaran petani untuk mengenali dan mengidentifikasi sumberdaya, potensi dan

peluang di desa yang dapat dikelola dan kembangkan untuk meningkatkan pendapatan, serta lemah merespons berbagai masalah dan kendala yang muncul. Selanjutnya, agen belum optimal pada aspek pengembangan komunikasi dialogis, dilihat dari kurangnya upaya memfasilitasi dialog melalui musyawarah di tingkat desa dan kelompok maupun berdialog dengan petani membicarakan masalah dan cara mengatasi masalah. Terakhir, aspek akses informasi dan jaringan. Petani menilai agen lemah dalam membangun jaringan kerja kelompok usaha dengan instansi dan kelembagaan pendukung usaha tani (penyedia saprodi, lembaga permodalan, lembaga sumber informasi), termasuk mengupayakan pemasaran hasil usaha kelompok.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap keberdayaan petani kecil adalah penerapan komunikasi partisipatif yang rendah dalam penyelenggaraan program. Pada tahap pelaksanaan kurangnya dialog petani dengan stakeholder (penyuluh, petugas dan pakar) menyebabkan petani kurang informasi mengatasi masalah dan kendala dalam kegiatan usaha kelompok. Kurangnya dialog pada tahap perencanaan menyebabkan rencana kegiatan tidak disusun berdasarkan kajian komprehensif tentang potensi desa dan pemanfaatannya yang dapat memberikan keuntungan optimal bagi petani. Rendahnya dialog pada tahap monitoring dan evaluasi ditinjau dari keaktifan anggota memantau usaha kelompok dan kemampuan manajerial anggota dalam mengelola kegiatan termasuk kategori lemah.

Selanjutnya faktor akses dan dukungan lingkungan usaha berpengaruh terhadap keberdayaan petani kecil. Aspek tingkat ketersediaan input dan alat pertanian yang rendah berpotensi mempengaruhi keberdayaan petani. Mayoritas petani tidak menggunakan input produksi dalam bertani karena ketidakmampuan mengakses input produksi dan alat pertanian baik dari bantuan pemerintah, lembaga lain maupun kemampuan membeli.

Karakteristik petani merupakan faktor kelima berpengaruh terhadap keberdayaan petani. Aspek pengalaman dan umur petani dalam berusaha tani memiliki pengaruh paling dominan terhadap keberdayaan petani, fakta menunjukkan petani yang memiliki berpengalaman lebih lama dan berusia lebih tua tidak berimplikasi terhadap meningkatnya kemampuan usaha tani (teknik budidaya, kemampuan manajerial dan kemampuan meningkatkan usaha). Aspek pendapatan

berpengaruh terhadap keberdayaan petani, petani dengan pendapatan yang lebih rendah memiliki kemampuan berproduksi, manajerial dan peningkatan sakala usaha yang rendah pula. Selanjutnya aspek penguasaan lahan berpengaruh terhadap keberdayaan petani, terbukti dari hasil penelitian dimana petani dengan lahan yang lebih luas memiliki produksi hasil perkebunan (kelapa, cengkeh, pala, coklat) dan tanaman pangan (padi) yang lebih banyak sehingga berimplikasi pada tingkat pendapatan. Faktor yang terakhir berpengaruh terhadap keberdayaan petani adalah ketepatan proses pembelajaran dimana rendahnya intensitas petani berkomunikasi interaktif dengan penyuluh, pendamping, petugas, pakar, dan petani maju baik dalam kegiatan penyuluhan, pelatihan maupun pertemuan informal menyebabkan lemahnya proses pembelajaran petani.

Pengaruh Komunikasi Partisipatif terhadap Keberdayaan Petani

Komunikasi partisipatif dipengaruhi oleh faktor-faktor berturut-turut dari yang paling besar pengaruhnya adalah kualitas penyelenggaraan program, intensitas peran pendamping dan karakteristik internal petani dengan koefisien pengaruh masing-masing sebesar 0,75; 0,44 dan 0,19. Kualitas penyelenggaraan program merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif petani, dimana aspek keberlanjutan program berpotensi dominan mempengaruhi kemauan petani berpartisipasi dalam tahapan program dan berdialog dengan stakeholder. Kelemahan penyelenggaraan program yaitu pinjaman modal yang kecil yang dirasakan petani tidak mencukupi untuk memulai usaha, kurangnya interaksi antara pendamping dan penyelenggara program dengan petani dalam mengawal kegiatan kelompok telah memunculkan sikap apatis berupa motivasi yang rendah untuk berpartisipasi dalam program pada tahun berikutnya. Aspek kedua yang mempengaruhi komunikasi partisipatif petani adalah lemahnya upaya penyelenggara program melibatkan tokoh informal, kelembagaan desa dan petani maju dalam implementasi program. Hal ini menyebabkan sebagian besar tokoh informal tidak pernah terlibat dalam dialog atau mendorong petani berpartisipasi pada program. Aspek ketepatan komunikasi mempengaruhi komunikasi partisipatif ditinjau dari masih lemahnya kualitas sumber dan media termasuk melibatkan tokoh petani sebagai saluran informasi untuk menyebarluaskan informasi

program kepada petani. Rendahnya penyebaran informasi program telah menyebabkan rendahnya pengetahuan petani tentang: visi, misi, tujuan, manfaat serta teknis pengelolaan program.

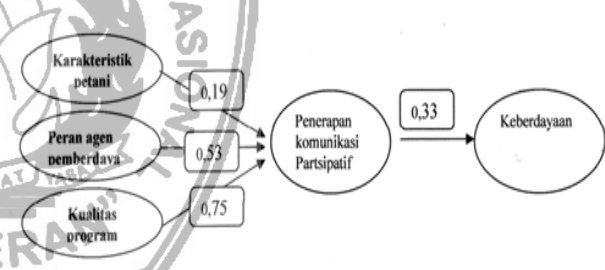
Faktor kedua yang berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif adalah intensitas peran agen. Peran agen dipersepsikan petani lemah pada aspek-aspek: pengembangan partisipasi dan kerjasama, kredibilitas, intensitas penyadaran, pengembangan komunikasi dialogis, dan fasilitasi akses informasi dan jaringan. Hal ini mengindikasikan kegiatan pendampingan tidak berjalan efektif dalam hal-hal: menggugah petani berpartisipasi dan bekerjasama dalam kelompok, membangun simpati dan daya tarik petani terhadap agen, memfasilitasi dialog dan membangun kepercayaan diri petani untuk berani menyampaikan pandangan-pandangan tentang kebutuhan dan masalah yang dihadapi serta memfasilitasi akses informasi (input produksi, teknologi baru, modal, dan pasar) dan pembelajaran yang dibutuhkan petani serta lemahnya peran sebagai mediator yang menghubungkan kepentingan petani dengan pihak atas (penyelenggara program dan lembaga donor). Dengan kata lain agen lemah dalam membangun kemauan, kemampuan dan kesempatan bagi petani berpartisipasi pada kegiatan dan dialog program.

Karakteristik petani merupakan faktor ketiga yang berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif, direfleksikan oleh aspek berturut-turut yang paling besar koefisien pengaruh: pengalaman berusaha tani, umur, tingkat pendapatan dan tingkat penguasaan lahan. Pengalaman berusaha tani yang lebih singkat dan umur yang lebih muda berimplikasi pada kemampuan petani yang rendah dalam berusaha tani. Antusiasme yang besar dari petani dengan pengalaman yang lebih singkat dan usia lebih muda untuk terlibat dalam program pemberdayaan. Hal ini didorong oleh keinginan untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam berusaha tani. Fakta menunjukkan petani yang berusia muda berperan sebagai pengurus di tingkat kelompok dan maupun di tingkat desa. Petani dengan tingkat penguasaan lahan yang lebih luas memiliki tingkat keberdayaan yang tinggi karena lahan yang luas dan ditanami tanaman perkebunan dan tanaman pangan akan meningkatkan penghasilan petani. Terakhir, petani dengan tingkat pendapatan lebih tinggi lebih berdaya karena memanfaatkan penghasilan untuk modal usaha tani baik membeli input produksi dan alat pertanian untuk menunjang produksi. Selain

itu petani yang berpendapatan tinggi lebih dipercaya petani lain karena dianggap berhasil dalam berusaha tani.

Pengaruh Komunikasi Partisipatif Terhadap Keberdayaan Petani Kecil

Komunikasi partisipatif atau dialog antara petani dengan stakeholder dalam program pemberdayaan termasuk kategori rendah berturut-turut dari koefisien terbesar: tahap pelaksanaan, perencanaan, monitoring dan evaluasi dan kesetaraan dalam dialog. Berdasarkan hasil analisis SEM (Gambar 1), temuan penelitian menunjukkan komunikasi partisipatif berpengaruh secara langsung terhadap tingkat keberdayaan petani, dengan koefisien pengaruh sebesar 0,33, yang berarti semakin rendah intensitas dialog berpengaruh terhadap semakin rendahnya keberdayaan petani, demikian pula sebaliknya (Gambar 3). Komunikasi partisipatif dipengaruhi oleh faktor-faktor berturut-turut dari yang paling besar pengaruhnya adalah kualitas penyelenggaraan program, intensitas peran pendamping dan karakteristik internal petani dengan koefisien pengaruh masing-masing sebesar 0,75; 0,44 dan 0,19.



Gambar 2. Pengaruh komunikasi partisipatif pada keberdayaan petani

Dialog bertujuan agar petani leluasa mengemukakan usulan yang relevan dengan kebutuhan dan masalah serta memperoleh informasi memadai dan sesuai kebutuhan untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi usaha kelompok dan mengatasi masalah usaha tani.

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi partisipatif berperan penting dalam meningkatkan keberdayaan petani kecil. Hasil penelitian mendukung pendapat Servaes (2002), Mefalopulos (2003), Ascroft & Masilela (2004) dan Anyaegbunam et al. (2004) yang menyatakan bahwa penerapan komunikasi partisipatif melalui dialog merupakan komponen penting dalam implemetasi program pemberdayaan untuk

mengatasi kemiskinan petani di negara dunia ketiga. Dialog merupakan wahana pertukaran informasi yang bermakna antara petani dengan *outsider* dan *insider* dalam pengambilan keputusan yang diletakan pada kepentingan dan kebutuhan petani.

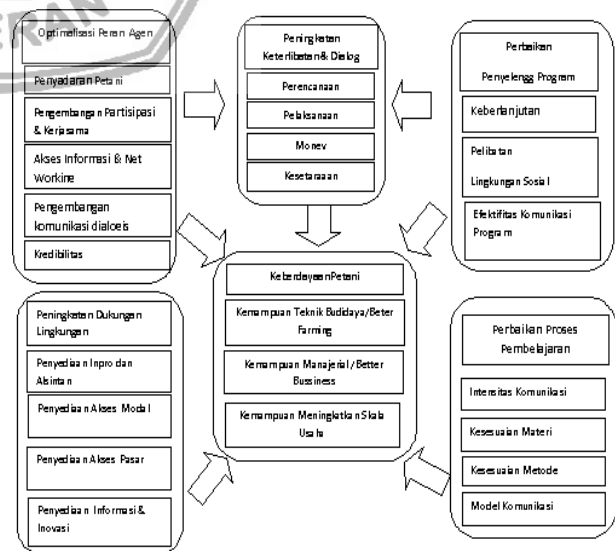
Pengembangan Komunikasi Partisipatif Untuk Meningkatkan Keberdayaan Petani

Hasil penelitian menunjukkan komunikasi partisipatif berpengaruh langsung dan positif terhadap keberdayaan petani. Semakin baik penerapan komunikasi partisipatif pada proses pemberdayaan petani berdampak pada semakin meningkatnya keberdayaan petani. Proses pemberdayaan petani perlu ditempuh dengan pendekatan model komunikasi konvergen dan interaktif. Petani diberi hak dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk berdialog dengan stakeholder baik agen pembangunan (penyuluh dan petugas), pakar maupun tokoh formal dan informal di komunitasnya. Melalui dialog, di satu sisi, petani memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mengelola dan mengembangkan usaha taninya dan di sisi lain agen pembangunan memperoleh informasi tentang realita petani (kebutuhan dan masalah). Pengambilan keputusan dalam program pemberdayaan petani harus berlandaskan pada kebutuhan dan realita petani. Beberapa strategi meningkatkan penerapan komunikasi partisipatif dalam proses pemberdayaan petani adalah: (1) Perbaikan kualitas penyelenggaraan program dengan mengoptimalkan dialog petani dengan multi stakeholder (penyuluh, petugas, pakar dan tokoh formal dan informal). Melalui dialog intens petani berkesempatan mengemukakan saran, kesulitan dan menemukan solusi bersama, sebaliknya agen dan outsider memperoleh informasi akurat tentang kebutuhan dan masalah petani sebagai dasar perbaikan kebijakan dan program. Sehingga setiap teknik budidaya dan teknologi yang ditawarkan dapat diadaptasi dan dipraktikkan oleh petani sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan mereka, (2) Peningkatan keberdayaan petani dapat didorong dengan dialog yang intens melibatkan petani bersama *outsiders* dan *insider* untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Agar petani aktif berinteraksi, saling bertukar pengetahuan dan ketrampilan perlu pengembangan kepercayaan diri petani untuk mampu mendefinisikan kebutuhan, isu-isu dan kemampuan argumentatif menyampaikan pendapat serta membangun konvergensi kepentingan yang berfokus pada

kepentingan petani. Implikasinya perlu peningkatan peran dan kompetensi agen (penyuluh dan petugas program) dalam menerapkan metode partisipatif dan dialog yang ideal dalam penyelenggaraan program, (3) Perbaikan proses pembelajaran petani yang menekankan pada pengembangan kesadaran (*conscientization*) melalui proses dialog dan hadap masalah antara petani dengan agen untuk mendiagnosa lingkungan, mendefinisikan dan mengatasi masalah, menerapkan inovasi yang diadaptasikan dengan kebutuhan petani dan kondisi setempat. Dalam tataran praktek pembelajaran (praxis) perlu dikembangkan cara berpikir reflektif agar petani berkemampuan menelaah dengan kritis, berinteraksi dan mampu mengubah kondisi ketidakberdayaannya, dan (4) Penyediaan media informasi dan inovasi pertanian yang mudah diakses petani. Implikasinya perlu pusat informasi di komunitas petani.

Strategi Peningkatan Keberdayaan Petani

Sesuai hasil analisis, faktor-faktor yang menjadi permasalahan dan kendala petani kecil dalam berusaha tani, perlu diatasi melalui strategi peningkatan keberdayaan, meliputi: (1) perbaikan kualitas penyelenggaraan program, (2) peningkatan peran dan kompetensi agen pemberdaya, (3) peningkatan penerapan komunikasi partisipatif (4) peningkatan akses dan dukungan lingkungan dan (5) perbaikan proses pembelajaran petani disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3.

Strategi pengembangan keberdayaan petani

SIMPULAN

Keberdayaan petani kecil termasuk kategori rendah pada aspek kemampuan pengelolaan usahatani teknik budidaya serta meningkatkan skala usaha tani. Faktor-faktor penentu yang berpengaruh adalah: (a) Kualitas penyelenggaraan program yang rendah, (b) peran pendamping yang lemah (c) komunikasi partisipatif yang rendah (c) akses dan dukungan lingkungan yang rendah (d) karakteristik petani dan (d) proses pembelajaran petani yang rendah.

Komunikasi partisipatif terbukti berpengaruh positif terhadap keberdayaan petani. Dialog yang rendah antara petani kecil dengan stakeholder dalam proses pemberdayaan petani pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi menyebabkan ketidaktersediaan dan ketidakakuratan informasi yang dibutuhkan petani untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi usaha kelompok, meskipun petani menilai situasi dialog setara dan independen dalam mengambil keputusan.

Faktor penentu yang berpengaruh terhadap rendahnya komunikasi partisipatif adalah: (a) Kualitas penyelenggaraan program yang rendah menyebabkan motivasi petani berusaha di kelompok rendah. (b) Peran agen yang lemah dalam menggerakkan partisipasi dan memfasilitasi dialog. (c) Karakteristik petani pada aspek pengalaman berusaha tani, umur, tingkat pendapatan dan tingkat penguasaan lahan tergolong lemah. Untuk meningkatkan keberdayaan petani, perlunya peningkatan kualitas penyelenggaraan program, pendampingan oleh agen, akses dan dukungan lingkungan, proses pembelajaran, dan sumber daya petani.

Pemerintah Daerah diharapkan giat meningkatkan keberdayaan petani kecil melalui: (a) Perbaikan penyelenggaraan program pemberdayaan petani kecil secara partisipatif dan berkelanjutan. (b) Meningkatkan akses petani pada proses pembelajaran melalui penyuluhan dan pelatihan partisipatif, dialog antar kelompok tani dan pengembangan kelompok sebagai wadah belajar. (c) Meningkatkan akses petani untuk memperoleh dan memanfaatkan sarana produksi secara berkelanjutan.

Komunikasi partisipatif berpengaruh pada peningkatan keberdayaan petani kecil, oleh karena itu Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan diharapkan untuk: (a) Menerapkan metode partisipatif dan komunikasi

partisipatif dalam tahapan program pemberdayaan petani. (b) Meningkatkan intensitas keterlibatan stakeholder (agen pemberdaya, petugas, kalangan perguruan tinggi dan peneliti, tokoh formal dan informal serta petani maju) dalam forum-forum dialog dengan petani. (c) Mendorong terlaksananya riset partisipatif yang melibatkan petani sebagai pelaku utama.

Peningkatan peran dan kompetensi agen pemberdaya melalui rekrutmen yang berkualitas dan pelatihan dengan penguatan materi penerapan metode partisipatif dan fasilitasi komunikasi partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anyaegbunam C, Mefalopulos P, Moetsabi T. 2004. *Participatory Rural Communication Appraisal: Starting with the People*. FAO of The United Nation-Rome.
- Aseroft J and Masilela, Siphon. 2004. *Participatory Decision Making in Third World Development*. In Sherly White & Sadanandan Nair, *Participatory Communication: Working for Change and Development*. Sage Publications. New Delhi.
- Chambers, R. (1983). *Rural Development: Putting the Last First*. London, UK:Longman.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts: Putting the First Last*. London, UK: Intermediate Technology Publications.
- Chang, Leanne. (2006, June 16) "Measuring Participation: A Secondary Data Analysis" Paper presented at the annual meeting of the International Communication Association, Dresden International Congress Centre, Dresden, Germany.
- Chitnis, Ketan. (2011, Sept, 28) "Recasting the Process of Participatory Communication through Freirean Praxis: The Case of the Comprehensive Rural Health Project in Jamkhed, India" Paper presented at the annual meeting of the International Communication Association, Sheraton New York, New York City, NY.

- Freire, P. 1969. *Education for Critical Consciousness*. New York. The Seabury Press.
- _____. 1970. *Pedagogy of the Oppressed*. New York, NY: Continuum.
- _____. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan (Terj)*. PT Gramedia. Jakarta.
- _____. 2000. *Pendidikan Kaum Tertindas (Terj)*. LP3ES. Jakarta
- Habermas, J. (1990). *Moral consciousness and communicative action*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Habermas, J. 1996. *The Theory of Communicative Action: Reason and the Rationalization of Society (T. McCharty, Trans. Vol. 1)*. Boston : Beacon Press.
- Ife, Jim. 2002. *Community Development*, Ed ke-2. French Forest, New South Wales: Pearson Education Australia
- Ife J. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practice: Australia: Longman Australia Pty. Ltd.*
- Jacobson, T. L., & Storey, J. D. (2004). *Development communication and participation: Applying Habermas to a case study of population programs in Nepal*. *Communication Theory*, 14(2), 99-121.
- Leeuwis Cess dan van Den Ban, Anne. 2009. *Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan (Terj)*. *Berpikir Kembali Tentang Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Jakarta.
- Mefalopulos P. 2003. *Theory and Practice of Participatory Communication: The case of the FAO Project "Communication for Development in Southern Africa"*. Dissertation. The University of Texas at Austin.
- Mikkelsen, Britha. 2001. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Melkote, S. R. (1991). *Communication for Development in the Third World: Theory and Practice*. New Delhi, India: Sage Publications. In *Theory and Practice of Participatory Communication: The case of the FAO Project "Communication for Development in Southern Africa"*. Dissertation. The University of Texas at Austin
- Melkote , S.R & Steeves, H.L. 2001. *Communication for Development in the Third World; Theory and practice for Development*. New Delhi. Sage Publication.
- Priastana, Jo. 1998. *Teori Tindakan Komunikasi Habermas Sebagai Titik Pijak Dialog Antar Agama*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Pranarka, A.M.W., dan Vidhyandika, M. 1996. *Pemberdayaan (Empowerment) dalam Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi (Penyunting O.S. Prijono dan A.M.W. Pranarka)*. Centre for Strategic For International Studies. Jakarta.
- Servaes J. 2002. *Communication for Development: one World, Multiple Cultures*. Second Printing. Hampton Press, Inc. Cresskill, New Jersey.
- Sumardjo. 1999. *Transformasi model Penyuluhan Pertanian menuju Pengembangan Kemandirian Petani*. Disertasi IPB. Bogor
- Sajogjo. 1999. *Menuju Program Partisipatif dan Berkelanjutan (Belajar dari Program PDM-DKE)*. Kerjasama Pusat P3R-YAE dan Pemda Jawa Barat.
- Saragih, Henry. 2011. *Kedaulatan Pangan di Tengah Korporasi Pangan*. Comedia Publisher. Jakarta.
- Stamboel KA. 2012. *Panggilan Keberpihakan; Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Uphoff, N. 1985. *Fitting Projects to People*. In M. Cernea (Ed.), *Putting People First* (2nd ed., pp. 467-511). New York, NY: Oxford University Press.